Natural : Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat
Volume. 3, Nomor. 1,Tahun 2025
e-ISSN: 3031-0199; and p-ISSN: 3031-0202; Hal. 29-34
DOI: https://doi.org/10.61132/natural.v3i1.1037
Available online at: https://journal.arikesi.or.id/index.php/Natural

Edukasi Pencegahan Cacingan pada Anak di Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung

Education on Prevention of Worms in Children at Simpur Health Center, Bandar Lampung City

Dewi Kusumaningsih[*1], Muhammad Rafli[2], Ilham Agung Sakti[3], Putri Yolanda Utama[4], Ni Luh Sumo[5], Novindri Ryalita[6], Mahda Rizka Faer Rifa'ie[7], Sumarni[8], Yanti Fitria[9]
[1-9]Program Studi Profesi Ners Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Pramuka No.27, Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35152
*Koresprodensi penulis : dewikusumaningsih@ymail.com**

Article History:
Received: November 27,2024;
Revised: Desember 25,2024;
Accepted: Januari 18,2025;
Online Available: Januari 20, 2025;

Keywords: *Prevention, Worms, Children*

Abstract: *The number of infectious diseases is still very high in Indonesia. The World Health Organization (WHO) estimates that around 2 billion people worldwide suffer from parasitic worms, which are most common in tropical and subtropical areas and areas with poor sanitation. The number of schoolchildren infected with worms in Europe is estimated at more than 4 million, with the highest prevalence in Central and South Asian countries. In general, the prevalence of worms in Indonesia is still high, ranging between 2.5% and 62%. This high prevalence is due to the fact that Indonesia is a country with a tropical and humid climate. The aim of this activity is to increase parents' knowledge regarding preventing worms in children. Socialization methods in the form of lectures and questions and answers are used in this activity using leaflets as media. Activity Results: Respondents were very enthusiastic about the material presented and there were several respondents who asked questions. The conclusion of this educational activity was successfully carried out to increase parents' knowledge and awareness regarding preventing worms in children.*

Abstrak

Jumlah penyakit menular masih sangat tinggi di Indonesia. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 2 miliar orang di seluruh dunia menderita cacing parasit, yang paling umum terjadi di daerah tropis dan subtropis serta daerah dengan sanitasi yang buruk. Jumlah anak sekolah yang terinfeksi cacingan di Eropa diperkirakan lebih dari 4 juta, dengan prevalensi tertinggi di negara-negara Asia Tengah dan Selatan. Prevalensi cacingan di Indonesia secara umum masih tinggi, berkisar antara 2,5% dan 62%. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara beriklim tropis dan lembab. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan cacingan pada anak. Metode sosialisasi berupa ceramah dan tanya awab digunakan dalam kegiatan ini dengan media leaflet. Hasil Kegiatan responden sangat berantusias mengenai materi yang disampaikan dan terdapat beberapa responden yang mengajukan pertanyaan. Kesimpulan dari Kegiatan edukasi ini berhasil dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orangtua mengenai pencegahan cacingan pada anak.

Kata kunci: Pencegahan, Cacingan, Anak

1. PENDAHULUAN

Jumlah penyakit menular masih sangat tinggi di Indonesia. Penyakit yang masih banyak ditemui adalah infestasi serangga atau cacingan yang ditularkan melalui tanah (soil-transmitted helminthiasis, STH). Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara agraris, mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah, tingkat pengetahuan yang rendah, kesehatan dan sanitasi lingkungan yang rendah, serta iklim tropis sehingga sangat mudah terjadinya infeksi dan penularan nematoda (Anggraini et al., 2020).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 2 miliar orang di seluruh dunia menderita cacing parasit, yang paling umum terjadi di daerah tropis dan subtropis serta daerah dengan sanitasi yang buruk. Jumlah anak sekolah yang terinfeksi cacingan di Eropa diperkirakan lebih dari 4 juta, dengan prevalensi tertinggi di negara-negara Asia Tengah dan Selatan. Prevalensi cacingan di Indonesia secara umum masih tinggi, berkisar antara 2,5% dan 62%. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara beriklim tropis dan lembab (Triani et al., 2021). Kebersihan pribadi yang buruk dapat memudahkan penularan infeksi STH dan menyebabkan buruknya kesehatan, gizi, dan kecerdasan, serta kehilangan darah. Infeksi cacing dapat mengurangi produktivitas mereka yang terinfeksi dan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan. Infeksi cacingan dapat menyebabkan masalah kesehatan, terutama pada anak-anak sekolah dasar. 30% gangguan pertumbuhan disebabkan oleh parasit. Prevalensi cacingan di Indonesia berkisar antara 20 hingga 86%, dengan rata-rata 30%. Infeksi cacingan usus ini dapat memengaruhi status gizi, pertumbuhan dan perkembangan anak yang terinfeksi, serta mengganggu kemampuan kognitif mereka (Aulia et al., 2024).

Bila cacingan pada anak tidak diobati dalam jangka waktu lama, hal ini dapat menurunkan kemampuan belajar dan kesehatan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah infeksi cacingan pada anak kecil. Dampak serangan serangga sangat serius, sehingga perlu dilakukan pengendalian penyakit secara efektif dan efisien. Anak-anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok sasaran utama program pengendalian parasit. Salah satu penyebab infeksi cacingan di kalangan siswa sekolah dasar adalah kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan infeksi cacingan. Pengetahuan merupakan hasil kognisi dan timbul ketika seseorang mengenali suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui lima indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan. Ini biasanya terjadi ketika seseorang sedang mengamati objek tertentu. Peningkatan pengetahuan individu, terutama pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan, dapat dilakukan melalui program pendidikan kesehatan individu atau kelompok. Pendidikan kesehatan dapat mengubah perilaku

masyarakat, termasuk kemampuan mereka untuk tetap sehat dan mencegah timbulnya penyakit (Gigih et al., 2023).

2. METODE

Kegiatan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua untuk mencegah terjadinya cacingan pada anak yang dilakukan dengan metode sosialisasi kepada responden. Tahap persiapan kegiatan ini terdiri dari penyiapan materi demonstrasi konseling kepada responden mengenai pencegahan cacingan pada anak. Selain itu siapkan pula media yang akan digunakan yaitu berupa leaflet. Kegiatan ini akan dilaksanakan bekerjasama dengan Puskesmas Simpur Bandar Lampung. Responden kegiatan ini adalah ibu-ibu yang anak-anak balita.

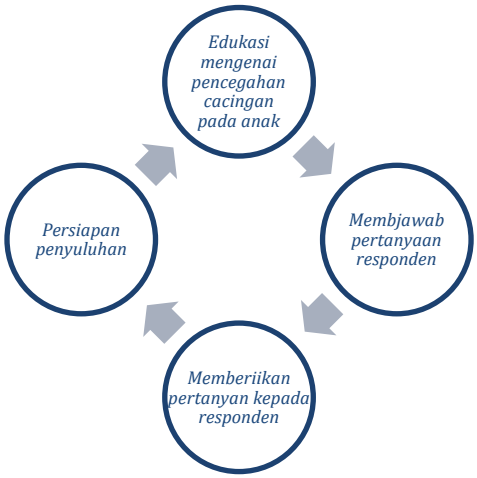

Gambar 1. Diagram Proses Edukasi

3. HASIL

Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 13 Desember pada pukul 09.00 WIB di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah ceramah dan sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kembali mengenai isi penjelasan pemateri yang diajukan oleh moderator. Dalam kegiatan edukasi tersebut disampaikan materi tentang pencegahan cacingan pada anak yang meliputi pengertian, faktor yang mempengaruhi, cara penularan, tanda dan gejala, dampak cacingan, upaya dan penanganan cacingan. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Selama kegiatan penyuluhan kesehatan, responden didampingi oleh fasilitator, dan seluruh responden terlihat sangat terlibat dalam mendengarkan dan memahami materi yang diberikan.

4. DISKUSI

Infeksi cacingan adalah penyakit menular yang disebabkan oleh cacing parasit dalam bentuk cacing. Helminthiasis merupakan salah satu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh adanya parasit pada usus manusia. Penyakit ini menyebar dengan mudah dari orang ke orang. Cacingan umum terjadi pada anak-anak, tetapi juga dapat menginfeksi orang dewasa yang tidak terlalu memperhatikan kebersihan (Zurimi, 2023). Helminthiasis (infeksi cacingan) menurut *World Health Organization (WHO)* adalah infeksi usus dengan satu atau lebih cacing parasit yang termasuk dalam kelompok nematoda usus. Ada banyak spesies nematoda usus yang ditularkan melalui tanah, atau yang biasa disebut cacing yang ditularkan melalui tanah (STH). Spesies ini meliputi Ascaris lumbricoides, Necator americanus, Ancylostoma duodenale, dan Trichuris trichiur (Astuti et al., 2022).

Setelah menembus kulit, cacing tersebut memasuki aliran darah, berjalan ke ventrikel kanan dan kemudian ke paru-paru, tempat mereka berkembang biak, menjadi dewasa dan berjalan ke usus halus. Anak-anak yang menderita cacingan biasanya lesu, tidak bersemangat dan sulit berkonsentrasi saat belajar. Pasalnya, orang yang terinfeksi parasit tersebut menderita anemia dan kekurangan darah. Anemia disebabkan oleh parasit usus yang memakan darah orang yang terinfeksi, dan pada kasus yang parah dapat menyebabkan anemia (Purnama & Hikmah, 2024).

Pencegahan parasit usus melibatkan penghentian siklus hidup parasit dengan menggunakan toilet, menjaga kebersihan, menggunakan cukup air di toilet, mandi secara teratur, dan mencuci tangan. Ini dapat dicapai dengan menghentikannya. Pendidikan kesehatan bagi penduduk tentang kebersihan lingkungan dan pribadi yang baik, pencegahan infeksi parasit seperti tidak membuang sampah sembarangan, Tidak menggunakan tinja sebagai pupuk tanaman, Membiasakan mencuci tangan sebelum makan, Membiasakan memotong kuku secara teratur, Membiasakan bercocok tanam di jamban, Mencuci tangan Membiasakan mencuci badan dengan sabun setelah buang air besar, memakai sepatu saat keluar, dan mencuci sayuran mentah dengan air bersih (Safitri et al., 2023).

Gambar 2. Foto Kegiatan Edukasi Kesehatan

5. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi ini berhasil dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orangtua mengenai pencegahan cacingan pada anak. Diharapkan kepada orang tua lebih memperhatikan cara pencegahan cacingan pada anak. Sehingga angka kejadian kecacingan pada anak menurun.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Apresiasi diberikan kepada seluruh pihak untuk berjalannya kegiatan pendidikan kesehatan mengenai tanda bahaya kehamilan, khususnya Universitas Malahayati dan Puskesmmas Simpur Bandar Lampung.

DAFTAR REFERENSI

Ambarwati, S., & Setiawan, F. (2020). Pemantauan dan pengendalian kecacingan pada anak sekolah dasar di daerah endemik. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Kesehatan.

Anggraini, D. A., Fahmi, N. F., Solihah, R., & Abror, Y. (2020). Identifikasi telur nematoda usus soil transmitted helminths (STH) pada kuku jari tangan pekerja tempat penitipan hewan metode pengapungan (flotasi) menggunakan NaCl. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 11(2), 121–136.

Astuti, B. S. W., Azmi, F., Adnyana, I. G. A., & Benvenuto, A. F. (2022). Hubungan infeksi kecacingan dengan kejadian anemia pada balita di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. Universitas Islam Al-Azhar Mataram, 395–412.

Aulia, A. H., Sudaryanto, S., & Arie, Y. (2024). Prevalensi infeksi kecacingan dan stunting pada balita di Kelurahan Sukorejo Gunungpati. Biokatalis: Jurnal Ilmu Biologi Dan Pendidikan Biologi, 1(2), 70–75.

Gigih, G. K. S., Masriah, M. R. A., & Wulandari, D. (2023). Sosialisasi mengenai kepatuhan minum obat cacing bagi anak-anak SD Negeri 4 Jambon Kabupaten Grobogan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Negeriku, 3(1), 25–28.

Hidayat, R., & Sari, E. A. (2022). Penyuluhan dan edukasi pencegahan kecacingan pada balita di desa Sumber Rejo, Malang. Malang: Universitas Malang Press.

Indriani, N., & Purnama, I. S. (2021). Kesehatan masyarakat dan prevalensi helminthiasis di wilayah perkotaan Indonesia. Jakarta: Penerbit Medika Press.

Kusuma, E. P., & Lestari, D. (2023). Penggunaan metode diagnostik modern dalam identifikasi parasit cacing pada ternak di Indonesia. Jakarta: Penerbit Penelitian Kesehatan.

Mulyadi, H., & Yuliana, R. (2022). Pengaruh kebiasaan hidup terhadap infeksi kecacingan pada remaja. Surabaya: Penerbit Sains Kesehatan.

Purnama, Y., & Hikmah, E. N. (2024). Penyuluhan bahaya cacingan dan pembagian obat cacing bagi siswa sekolah dasar di SDN 25 Kota Bima. JAMS: Jurnal Abdi Masyarakat Sehat, 1(1), 1–4.

Putri, A. T., & Sari, R. P. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan pengobatan cacingan di wilayah pedesaan. Bandung: Universitas Padjadjaran Press.

Safitri, A. E., Azahra, S., & Rica, F. N. (2023). Gambaran telur cacing pada kangkung yang dijual di pasar Segiri. Borneo Journal of Science and Mathematics Education, 3(3), 147–156.

Triani, E., Suwitasari, P., Yuliyani, E. A., & Handito, D. (2021). Akurasi diagnostik kecacingan metode direct slide dan Kato Katz pada penderita helminthiasis di Kota Mataram. Prosiding Saintek, 3, 562–569.

Zurimi, S. (2023). Identifikasi telur soil transmitted helminth (STH) pada kotoran kuku petani di Dusun Talaga Kodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Global Health Science, 8(1), 13–16.